

III

P E N U T U P



Kuntulan di desa Ngetal merupakan kesenian rakyat jenis Slawatan yang dilakukan oleh laki-laki semua. Bentuknya adalah tarian kelompok berpasangan. Tema cerita yang dibawakan mengenai riwayat kehidupan Nabi MOhammad SAW yang ditekankan pada bagian kelahiran Nabi. Tema yang dipergunakan bersumber dari kitab Tuladha.

Dalam penyejiannya yang dilakukan antara tigapuluh sampai empatpuluh orang diiringi dengan instrumen rebana sebanyak tiga buah dan sebuah jidhor serta sekelompok vokal yang terdiri dari tiga orang atau lebih. Ceritanya dinyanyikan atau dilagukan secara bersama-sama dan bergantian antara kelompok vokal dan para penari. Aba-aba yang diberikan pelatih bagi para penari menggunakan peluit.

Di desa Ngetal timbulnya sekitar tahun 1967 atas prakarsa bapak R Mulyono. Bapak R Mulyono berlaku sebagai pelatih tari sekaligus vokal. Selain sebagai pelatih Kuntulan juga sebagai guru ngaji di desa tersebut. Kuntulan di desa Ngetal timbulnya karena adanya suatu dorongan keinginan bapak R Mulyono untuk memiliki bentuk kesenian yang pernah dipelajarinya di daerah lain dan belum terdapat di desanya. Keinginan ini mendapat dukungan dari para pamong serta pemuda di desanya. Lagipula halaman rumah bapak R Mulyono sendiri serta surau peninggalan almarhum kakeknya merupakan fasilitas penting yang sangat menopang. Tempat ini memang cukup tepat dijadikan tempat latihan atau pertemuan perkumpulan Kuntulan. Seringkali pula tidak hanya dipergunakan sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai arena pertunjukan. Halaman rumah bapak R Mulyono yang terhitung luas dapat dipergunakan dengan luluasa bagi tigapuluh atau empatpuluh orang yang berlatih. Sedangkan surau yang berdiri di dalamnya memudahkan jalannya latihan juga. Setelah selesai latihan vokal di surau dapat langsung turun ke halaman untuk latihan solah atau sebaliknya.

Perkumpulan yang didirikan tahun 1967 ini diberi nama "Katri Siswa" yang berarti murid ke tiga. Hal ini dikaitkan dengan pengertian, bahwa sebelum mengajar di desa Ngetal, ba-

pak R Mulyono pertama kali telah mengajar di desa Watukerung dan yang kedua di desa Nambongan. Ngetal adalah desa ketiga yang diajar atau dilatihnya. Anggotanya terdiri dari para pemuda desa tersebut dengan jumlah sekitar limapuluh orang. Setiap kali latihan para anggota diminta kerelaannya menyediakan dana Rp 10,- pada saat itu yang dipergunakan untuk sekedar menyediakan minuman, kepan dan tiker, minyak tanah dan keperluan-keperluan lainnya. Latihan yang biasanya dilakukan dua kali dalam satu minggu, menggunakan kesempatan malam hari sehingga memerlukan penerangan khusus. Mereka memakai petromak sebagai alat penerangan.

Perkumpulan Kuntulan "Katri Siswa" mengadakan pertunjukan yang pertama kali pada tahun yang sama dengan berdirinya. Pertunjukan tersebut diadakan tidak untuk suatu maksud apapun juga. Mereka hanya ingin menampilkan hasil latihannya yang dipandang sudah cukup baik untuk dicoba ditampilkan. Pertunjukan diadakan di desa mereka sendiri. Setelah itu datang permintaan dari berbagai desa dan bermacam kepentingan untuk mengadakan pementasan. Permintaan pementasan ini baik untuk kepentingan sosial yang berkaitan dengan keagamaan seperti ngarak Mustaka. Sebenarnya mereka bukan perkumpulan profesional dan mengadakan pertunjukan tanpa memungut bayaran. Akan tetapi mereka menerima sumbangan sebagai dana kas yang dapat dipergunakan sebagai biaya latihan, perbaikan instrumen dan lain-lainnya. Selain permintaan, mereka menyiapkan pertunjukan untuk kepentingan para anggotanya. Mereka menyumbangkan pertunjukan kepada anggota yang mempunyai hajad. Pementasan yang terakhir sebelum dihidupkan kembali, yaitu tahun 1972. Pementasan ini untuk keperluan upacara ngarak Mustaka di desa Nambongan.

Setelah tahun 1972 perkumpulan Kuntulan desa Ngetal yang bernama "Katri Siswa" ini mulai kurang menampakkan kegiatan lagi. Latihanpun hanya kadang-kadang saja. Dalam tahun 1972 hanya mengadakan beberapa kali latihan dan sekali pementasan. Sesudahnya tidak ada lagi pementasan, latihan ataupun pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan Kuntulan. Penyebabnya antara lain karena anggotanya mulai menyusut jumlahnya. Beberapa di antara mereka mencari nafkah ke luar desanya dan bertempat tinggal di sana, ada pula yang bertransmigrasi ke luar

Jawa. Karena anggota berkurang, pemasukanpun menjadi berkurang pula sehingga atribut-atribut serta instrumen yang menjadi milik perkumpulan yang telah rusak, tidak dapat diperbaiki atau diperbarui lagi karena tiadanya beaya. Dengan demikian sejak saat itu dapat dikatakan Kuntulan di desa Ngetal mulai tenggelam.

Pada saat peneliti bermaksud menggali kembali kesenian yang hampir punah ini, agak sulit semula untuk memperoleh data data penyajiannya. Anggotanya yang semula berjumlah sekitar limapuluh orang, pada saat ini tinggal tujuh orang saja. Mereka belum lupa syair-syairnya karena sering dilagukan dalam pengajian. Mengenai gerakannya, mereka harus dengan susah payah mengingatnya kembali, sebab sudah selama hampir sepuluh tahun sama sekali tidak mengadakan kegiatan latihan maupun pementasan. Namun demikian peneliti masih agak beruntung karena masih ada seorang tokohnya yang masih mampu mengingat kepandaian yang dimilikinya, yaitu bapak R Mulyono. Dengan modal sejumlah atribut serta dana dari peneliti, bapak R Mulyono beserta sisa anggotanya mulai membina kembali kesenian yang hampir tenggelam ini. Instrumen mulai diperbaiki, perkumpulan mulai dihidupkan. Kini perkumpulan itu mulai memiliki anggota sekitar enampuluh orang yang diketuai oleh bapak Siswa sarjono. Bapak R Mulyono tetap diangkat sebagai pelatih.

Sejak bulan Maret 1982 kegiatan latihan diadakan kembali dua kali dalam satu minggu, yaitu setiap Rabu dan Sabtu malam sesudah sembahyang al-Isya'. Bahkan mereka sudah mengadakan pementasan, yang pertama untuk mengadakan Isra' dan Mi'raj Nabi Mohammed SAW di desa Ngetal pada bulan Mei 1982 yang lalu dan yang kedua pada tanggal 31 Juli 1982 di kampus Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta dalam rangka peringatan Dies Natalis yang kedupuluh Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Menyaksikan kehidupannya kembali, kita patut berbesar hati, karena memang sudah selayaknya perlu mendapat perhatian dan pembinaan. Kuntulan sebagai salah satu bentuk kesenian bukan hanya merupakan santapan estetis saja akan tetapi juga sebagai santapan jiwa, dalam hal ini pendidikan keagamaan.